

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*)

Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Solvabilitas disebut juga *leverage ratio*, karena merupakan rasio pengungkit yaitu menggunakan pinjaman untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Agnes Sawir (2015: 13), bahwa “Rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Dengan mengetahui nilai solvabilitas, dapat diketahui perbandingan penggunaan dana perusahaan yang berasal dari modal sendiri dengan dana yang berasal dari pihak luar atau pinjaman”.

Menurut Prastowo (2014:64), bahwa “Rasio solvabilitas (struktur modal) mengukur tingkat perlindungan kreditor jangka panjang”.

Menurut Weston et. Al (2015: 152), bahwa “Rasio *leverage* bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kebutuhan keuangan perusahaan yang dibiayai dengan dana pinjaman”.

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa, rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio

solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

2.1.1.1 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Salah satu rasio solvabilitas yang menggambarkan sejauh mana pemilik modal bisa menutupi utang-utang pada pihak luar adalah *Debt to Ratio* (DER).

Menurut Azzalia Feronicha Wianta Efendi DER merupakan gagasan bahwa perusahaan memilih berapa banyak pembiayaan hutang dan berapa banyak dana ekuitas yang digunakan dengan menyeimbangkan biaya dan manfaat. Tujuan penting dari teori ini adalah untuk menjelaskan fakta bahwa perusahaan biasanya dibiayai sebagian dengan hutang dan sebagian lagi dengan ekuitas. Perusahaan mendasarkan keputusan pendanaan pada struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal dibentuk dengan menyeimbangkan manfaat dari penghematan pajak atas penggunaan hutang terhadap biaya kebangkrutan.

Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2016: 73) mendefinisikan *Debt to Equity Ratio* sebagai Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Menurut Toto Prihadi (2013: 91) menjelaskan "*Debt to Equity* (DER) merupakan perbandingan antara utang dengan modal sendiri atau *total capital* (modal). Ide dasar dari rasio utang adalah untuk mengetahui sampai seberapa besar porsi utang dalam mendanai perusahaan. Semakin besar utang semakin besar risiko bangkrutnya".

Menurut Farah Margaretha (2015: 26), bahwa "Rasio ini menghitung presentase dana yang disediakan oleh kreditor. Semakin tinggi rasio, risiko juga semakin tinggi".

Menurut Kasmir (2016: 157), bahwa "*Debt to Equity Ratio* (DER) mengukur rasio yang digunakan untuk menilai nilai utang dengan ekuitas".

Menurut Kasmir (2016: 157), *Debt to Equity Rasio* (DER) adalah perbandingan antara total utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan, yang dapat dirumuskan sebagai :

$$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}}$$

Seorang investor sangat penting memperhatikan DER suatu perusahaan, karna suatu perusahaan yang memiliki DER tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai utang yang besar pula jika dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Tetapi tidak selamanya utang harus diwaspadai.

Semakin besar DER mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut masih membutuhkan modal pinjaman untuk membiyai operasional perusahaan. Apabila perusahaan tersebut masih membutuhkan modal pinjaman, dapat dipastikan keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan difokuskan untuk mengembalikan pinjaman modal, akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER tinggi. Ketika terdapat penambahan jumlah utang secara absolut maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan yang selanjutnya akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan.

Rasio ini juga memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Prastowo, 2014: 89).

Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. (Kasmir, 2016: 158).

Semakin kecil rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Jika DER semakin meningkat, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin memburuk sehingga akan berdampak pada menurunnya harga saham perusahaan di pasar modal. Rasio DER yang kecil menunjukkan bahwa semakin besar aktiva yang didanai oleh perusahaan dan semakin besar penyangga resiko yang secara tidak langsung akan meningkatkan *return* bagi pemilik modal (Prastowo, 2014: 89).

2.1.1.2 Manfaat Debt to Equity Ratio (DER)

Manfaat DER menurut Kasmir (2016: 154), antara lain:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan dibiayai oleh modal sendiri.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.1.2 Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memeberikan jawaban akhir

tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan.

Menurut Sartono (2014:122) menjelaskan bahwa: “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Menurut Kasmir (2016: 196), bahwa: “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini di tunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi”.

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini di wakili oleh *Earning Per Share*.

2.1.2.1 Pengertian *Earning Per Share*

Bagi para investor yang melakukan analisis perusahaan, laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibanding alternatif informasi lainnya. Dengan menggunakan laporan keuangan, juga akan menghitung berapa besarnya pertumbuhan *earning* yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan antara jumlah *earning* (dalam hal ini laba bersih yang

siap dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan, akan diperoleh komponen *Earning Per Share* (EPS).

Bagi para pemegang saham informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena suatu ukuran pendapatan yang dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan. EPS adalah suatu ukuran pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memberikan EPS lebih tinggi.

Menurut Tandelilin (2015: 373) bahwa “EPS suatu Perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih Perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham Perusahaan”.

Laba per lembar saham adalah jumlah keuntungan bersih setelah bunga dan pajak dengan jumlah yang beredar yang diperoleh emiten untuk setiap lembar saham yang kemudian menjadi hak bagi investor yang menanamkan modalnya pada emiten tersebut.

Munawir (2014: 96) mengatakan bahwa “*Earning Per Share* adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaan dalam perusahaan. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dengan pertumbuhan harga saham”.

Dengan demikian laba per lembar saham menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham.

Husnan (2015: 336) mengatakan bahwa “*Earning Per Share* merupakan salah satu rasio pasar yang merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaan dalam perusahaan.

Rasio *Earning Per Share* idealnya meningkat dari tahun ke tahun, walaupun terjadi penurunan hal tersebut merupakan akibat suasana dunia usaha yang kurang menguntungkan. Angka *Earning Per Share* biasanya disajikan oleh

perusahaan paling bawah dalam laporan rugi laba berdasarkan atas *generally accepted principles* atau prinsip – prinsip akuntansi yang umum.

Menurut Fabozzi (2015: 860), meskipun *Earning Per Share* dapat digunakan untuk mempertimbangkan perhitungan laba rugi, namun ada tiga kritik utama penggunaan *Earning Per Share* yaitu:

1. *Earning Per Share* dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah, jika tidak dihubungkan dengan pengkajian dan analisis laporan rugi laba,
2. *Earning Per Share* yang dilaporkan tidak dapat dibandingkan sepanjang waktu antar perusahaan dan
3. *Earning Per Share* memfokuskan perhatian investor kepada angka tunggal tanpa memperhatikan perusahaan secara menyeluruh yang dapat memberikan informasi mengenai sumber dan karakteristik dari laba serta memberikan dasar bagi proyeksi laba dan deviden.”

Salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya *Earning Per Share* dari perusahaan yang bersangkutan, sebab *Earning Per Share* ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa, sedangkan jumlah *Earning Per Share* yang akan didistribusikan kepada investor saham tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden.

Earning Per Share yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan *Earning Per Share* yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham perusahaan mendorong harga saham naik.

Pengetahuan tentang *Earning Per Share* ini sangat penting untuk melakukan penilaian beberapa perkiraan potensi pendapatan yang akan diterima jika membeli suatu saham yang beredar. *Earning Per Share* juga merupakan

gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. Karena itu *Earning Per Share* mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham dan ketika *Earning Per Share* meningkat maka harga saham juga ikut meningkat dan demikian sebaliknya.

2.1.2.2 Faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan Laba Per Saham

Menurut Weston dan Copeland, yang dialih bahasakan oleh A.Jaka Wasana dan Kubrandoko (2015: 23) kenaikan laba per saham dapat disebabkan oleh:

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.1.2.3 Manfaat *Earning Per Share*

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham di masa mendatang, Oleh karena itu para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka *EPS* yang dilaporkan perusahaan (Prastowo dkk, 2014: 93).

Suad dan Enny (2015: 317) mengemukakan bahwa jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka *return* saham yang diperoleh investor akan mengalami kenaikan yang sangat meningkat. Jika nilai *EPS* naik maka harga saham mengalami kenaikan, *return* sahamnya juga mengalami kenaikan. Pendapatan per lembar saham (*Earning Per Share*) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen.

Menurut Brigham Houston (2015: 211), ketika memutuskan seberapa besar jumlah kas yang akan didistribusikan, manajer keuangan harus selalu ingat bahwa tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham. Dari penjelasan di atas yang harus diperhatikan manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik saham adalah memaksimumkan *Earning Per Share*, agar para investor tertarik untuk berinvestasi pada emiten tersebut.

Pada umumnya dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk *Earning Per Share (EPS)*. Jumlah laba bersih sering dipakai oleh para pemodal dan kreditor dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan. Selain itu, *trend* laba bersih boleh jadi sulit di evaluasi, dengan hanya menggunakan laba bersih, manakala terdapat perubahan signifikan dalam ekuitas pemegang saham perusahaan. Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, profitabilitas perusahaan sering kali dinyatakan sebagai laba per lembar saham. Kepemilikan atas sebuah perusahaan dibuktikan oleh lembar saham. Untuk membantu para pemegang saham dalam menghubungkan laba bersih perusahaan dengan kepemilikan saham mereka, perusahaan besar menghitung laba per lembar saham.

2.1.2.4 Penilaian Laba Per lembar Saham

Angka laba per lembar saham (EPS) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah memahami laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Ada dua laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan rugi laba.

Neraca menunjukkan posisi kekayaan, kewajiban finansial dan modal sendiri pada waktu tertentu. Laporan rugi laba menunjukkan berapa penjualan yang diperoleh, berapa biaya yang ditanggung, dan berapa laba yang diperoleh perusahaan pada periode waktu tertentu (biasanya dalam waktu 1 tahun).

Alasan mengapa laba per lembar saham (EPS) disajikan di laporan rugi laba menurut Brigham & Houston dialihbahasakan oleh Ali. A.Y (2015: 214)

adalah “Jumlah *absolute* laba bersih sulit untuk dipakai mengevaluasi profitabilitas perusahaan jika jumlah modal pemegang saham banyak berubah”.

Dalam kasus ini profitabilitas perusahaan dapat dinyatakan dengan laba per lembar saham (EPS). Sedangkan perhitungan laba per lembar saham (EPS) menurut Brigham & Houston (2015: 215) adalah jika sebuah perusahaan hanya memiliki saham biasa yang beredar, maka laba per lembar saham biasa ditentukan dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham biasa yang beredar jika ada saham preferen sebelum dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar.

2.1.2.5 Rumus Menghitung *Earning Per Share*

Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, karena itu para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya *earning per share* (EPS) dalam melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja mengembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Abdul (2014: 12) menyatakan bahwa “EPS adalah perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar”.

EPS ada kalanya dilaporkan di dalam laporan laba-rugi atau dalam laporan tambahan tersendiri. EPS secara luas digunakan oleh pemegang saham atau investor potensial untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

Berikut adalah cara menghitung *Earning Per Share* Menurut Eduardus (2015: 242), sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Jumlah Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Tandelilin, (2015: 242)

EPS merupakan keberhasilan perusahaan yaitu menunjukkan kemampuan untuk memperoleh laba yang tinggi. Dengan mengetahui besarnya EPS, investor akan dapat memprediksi hasil yang dapat diterimanya, apabila ia berinvestasi pada saham perusahaan itu. Dengan demikian *Earning Per Share* (EPS) mencerminkan pendapatan masa depan.

2.1.3 Harga Saham

Harga saham merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat tersebut. Darmadji dan Tjiptono (2015: 22) menyebutkan porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan.

2.1.3.1 Definisi Saham

Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki klaim atas deviden atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas asset perusahaan dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi jika terjadi likuidasi.

Menurut Darmadji dan Tjiptono (2015: 5), bahwa "Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas".

Menurut Tandelilin (2015:18), bahwa “Saham adalah surat bukti kepemilikan aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan”.

Sedangkan menurut Kieso (2015: 240), bahwa “Saham adalah tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam suatu PT (Perseroan Terbatas)”.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal yang berisi tanda bukti keikutsertaan dalam permodalan perusahaan dimana pemegang saham mempunyai hak atas kekayaan perusahaan yang proporsinya disesuaikan dengan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham tersebut.

Menurut Tandelilin (2015:32) jenis-jenis saham dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemegang saham biasa memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan laba dalam menjalankan bisnisnya, maka sebagian atau seluruh laba dapat dibagikan kepada pemiliknya, yaitu pemegang saham sebagai deviden.

2. Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen merupakan satu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa. Deviden pada saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap dan tidak berubah dari waktu ke waktu.

2.1.3.2 Pengertian Harga Saham

Pasar modal pada dasarnya merupakan tempat bertemunya pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus funds*) dengan cara melakukan investasi dalam surat berharga yang diturunkan oleh perusahaan dan pihak yang membutuhkan dana (*entites*) dengan cara menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2014: 143), “Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015: 151), “harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang”.

Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa harga saham adalah harga selembor saham yang terjadi pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham selalu mengalami fluktuasi, tergantung naik atau turunnya dari satu waktu ke waktu. Fluktuasi harga tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham tersebut cenderung naik,

demikian pula sebaliknya apabila terjadi kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Harga saham juga merupakan faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (*capital gain*). Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalikan yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham mengalami perubahan naik atau turun dari satu waktu ke waktu lain, perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran.

2.1.3.3 Macam-macam Harga Saham

Menurut Tandelilin (2015:35) Harga saham yang ada di pasar modal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut di catat di bursa efek.

Harga saham di pasar modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran para investor suatu saham. Harga saham adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2014: 8). Dalam pasar modal yang efisien semua sekuritas diperjualbelikan. Kesepakatan investor telah didasarkan pada analisis masing-masing investor. Dengan analisis fundamental, investor dapat mempelajari pengaruh kondisi perusahaan terhadap harga saham suatu perusahaan. Pengukuran variabel harga saham yang digunakan adalah harga saham pada saat penutupan (*closing price*) tiap perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan pada akhir tahun yang dimungkinkan akan menjadi harga pasar.

2.1.3.4 Analisis Saham

Menurut Abdul Hakim (2014: 5) analisis investasi saham dilakukan berdasarkan dua pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Fundamental
2. Pendekatan Teknikal

Untuk lebih jelas berikut adalah penjelasan dari kedua pendekatan dalam analisis investasi sahan:

1. Pendekatan Fundamental

Pendekatan ini didasarkan pada informasi-informasi yang diterbitkan oleh emiten maupun oleh administrator bursa efek. Karena kinerja, emiten dipengaruhi oleh kondisi sector industri dimana perusahaan tersebut berada dalam perekonomian secara makro, maka untuk memperkirakan prospek harga sahamnya masa mendatang harus dikaitkan dengan faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya. Jadi analisis ini dimulai dari siklus usaha perusahaan secara umum, selanjutnya ke sector industrinya, akhirnya dilakukan evaluasi terhadap kinerjanya dan saham yang diterbitkannya.

2. Pendekatan Teknikal

Pendekatan ini didasarkan pada data (perubahan) harga saham di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa mendatang. Dengan analisis ini para analis memperkirakan pergeseran penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) dalam jangka pendek, serta mereka berusaha untuk cenderung mengabaikan risiko dan pertumbuhan laba dalam menentukan barometer dari penawaran dan permintaan. Namun demikian, analisis ini lebih mudah dan cepat dibandingkan

analisis fundamental karena dapat secara simultan diterapkan di beberapa saham.

Analisis teknikal dapat menganggap bahwa analisis fundamental terlalu rumit dan terlalu banyak mendasarkan pada laporan keuangan emiten. Oleh karena itu, analisis teknikal mendasarkan diri pada premis bahwa harga saham tergantung pada penawaran dan permintaan saham itu sendiri. Data *finansial historis* yang tergambar pada diagram dipelajari untuk memprediksi harga di masa mendatang, serta untuk memperkirakan pergerakan individual saham maupun pergerakan indeks pasar (*market index*).

2.1.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Informasi yang tersedia di pasar modal memiliki peranan yang penting untuk mempengaruhi segala macam bentuk transaksi perdagangan di pasar modal tersebut.

Hal ini disebabkan karena para pelaku di pasar modal akan melakukan analisis lebih lanjut terhadap setiap pengumuman atau informasi yang masuk ke bursa efek tersebut. Informasi atau pengumuman-pengumuman yang diterbitkan oleh emiten akan mempengaruhi para (calon) investor dalam mengambil keputusan untuk memilih portofolio investasi yang efisien.

Menurut Jogiyanto (2014: 351), “Para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya adanya perubahan pada volume perdagangan saham, perubahan pada harga saham, proporsi kepemilikan, dan lain-lain”.

Hal ini mengindikasikan bahwa pengumuman yang masuk ke pasar memiliki kandungan informasi, sehingga direaksi oleh para pelaku di pasar modal. Suatu pengumuman memiliki kandungan informasi jika pada saat transaksi perdagangan terjadi, terdapat perubahan terutama perubahan harga saham. Berubahnya harga saham akan mempengaruhi return saham yaitu semakin tinggi harga saham berarti semakin meningkat *return* yang diperoleh investor.

Menurut Alwi (2015: 87) bahwa “pergerakan naik-turun harga saham dari suatu perusahaan *go public* menjadi fenomena umum yang sering dilihat di lantai bursa efek yang tidak banyak orang yang mengerti atau banyak yang masih bingung mengapa harga saham suatu perusahaan bisa berfluktuasi secara drastis pada periode tertentu”.

Sebagai salah satu instrumen ekonomi ada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di suatu bursa efek, baik harga saham individual maupun harga saham gabungan misalnya IHSG dan indeks LQ45, yaitu faktor internal (lingkungan mikro) dan eksternal (lingkungan makro).

Lingkungan mikro yang mempengaruhi harga saham antara lain (Alwi, 2015: 79):

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, produk baru, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.

2. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang, sekuritas yang *hybrid*, *leasing*, kesepakatan kredit, pemecahan saham, penggabungan saham, pembelian saham, *joint venture* dan lainnya.
3. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*), seperti perubahan dan penggantian direksi, manajemen dan struktur organisasi.
4. Pengumuman penggabungan pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisi dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
5. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan pengembangan, penutupan usaha dan lainnya.
6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share*, *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, dan lain-lain.

Sedangkan lingkungan makro yang mempengaruhi harga saham antara lain (Alwi, 2015: 88):

1. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.
2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume/harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
4. Gejolak sosial politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya volatilitas harga saham di bursa efek suatu negara.

Berbagai *issue*, baik dari dalam dan luar negeri, seperti *issue* lingkungan hidup, hak asasi manusia, kerusuhan massal, yang berpengaruh terhadap perilaku investor.

2.1.3.6 Indikator Harga Saham

Indikator harga saham dapat dilihat dari Nilai Harga Saham, beberapa nilai harga saham menurut Musdalifah Azis, dik (2015:85) ada beberapa nilai yang berhubungan dengan harga saham yaitu:

1. Nilai buku (Book value) adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku perlembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

2. Nilai Pasar (Market value) adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar
3. Nilai intrinsik (Intrinsic value) adalah sebenarnya/ seharusnya dari suatu saham. Nilai intrinsik suatu aset adalah penjumlahan nilai sekarang dari cas flow yang dihasilkan oleh aset yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Widiatmojo (2005: 45), harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya, harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut
2. Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut tercatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi
3. Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain, harga pasar terjadi setelah saham tersebut tercatat di bursa efek
4. Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual dan pembeli pada saat jam bursa dibuka
5. Harga penutupan merupakan harga yang diminta penjual dan pembeli saat akhir hari buka
6. Harga tertinggi harga saham tidak hanya sekali atau dua kali , tetapi bisa berkali-kali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari

harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi

7. Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi , yaitu harga yang paling rendah pada suatu hari bursa
8. Harga rata- rata merupakan harga rata- rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan , atau tahunan.

Berdasarkan nilai harga saham diatas maka indikator harga saham pada penelitian ini diambil dari faktor- faktor lain yang mempengaruhi harga saham .

2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal atau dana pada bidang tertentu dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Pasar modal merupakan salah satu wadah untuk mengumpulkan dana investasi secara tepat. Di pasar modal, para investor dapat menanamkan modalnya melalui berbagai bentuk investasi salah satunya dalam bentuk saham.

Pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal tentunya harus tepat dengan cara menganalisis informasi yang akurat dan lengkap. Dalam hal ini laporan keuangan dapat dijadikan sebagai gambaran dari seluruh hasil kegiatan perusahaan sebagai kinerja perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi utama bagi kepentingan manajemen maupun dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor di pasar modal.

Pengertian saham menurut Arin Widiyanti (2019) “bukti kepemilikan seseorang atau badan pada suatu perseroan terbatas. Saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia saham atas nama, artinya nama pemilik saham akan tercantum dalam daftar pemegang saham perseroan bersangkutan”. Sedangkan harga saham menurut Sartono (2014:70), yaitu “harga pasar saham melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.”

Harga saham adalah Harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2014: 143).

Harga saham adalah harga pasar (*market value*) yaitu harga yang terbentuk di pasar jual beli saham (Jogiyanto, 2014:69). Terlalu sedikitnya informasi yang mengalir ke bursa saham cenderung mengakibatkan harga saham ditentukan tekanan psikologis penjual atau pembeli (tindakan irrasional). Tindakan irrasional ini mengakibatkan suatu pihak untung besar dan pihak lain rugi besar. Untuk mencegah hal tersebut, sebaiknya perusahaan yang *go-public* memberikan informasi yang cukup setiap saat sepanjang informasi tersebut berpengaruh terhadap harga saham dan secara periodik menerbitkan informasi rutin.

Baik buruknya perusahaan tercermin dari rasio-rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan emiten. Pada umumnya, perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan oleh peraturan yang dikeluarkan oleh pihak BAPEPAM untuk menerbitkan laporan keuangan, dimana laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, perubahan posisi keuangan yang bermanfaat sebagai salah satu data untuk pengambilan

keputusan baik oleh pihak manajemen perusahaan itu sendiri atau pihak investor. Jika penerbitan laporan keuangan mengandung informasi, maka pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan diperlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lain. Rasio-rasio keuangan ini dirancang untuk membantu kita mengevaluasi suatu laporan keuangan. Diantara rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi harga saham adalah *debt to equity ratio* (DER).

Menurut Toto Prihadi, (2013: 91), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri atau total *capital* (modal). Ide dari rasio hutang adalah untuk mengetahui sampai seberapa besar porsi hutang dalam mendanai perusahaan. Semakin besar hutang semakin besar risiko bangkrutnya.

DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. DER juga memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang-hutang perusahaan dijamin modal sendiri. DER akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham. Semakin besar DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin besar DER mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi.

Ketika terdapat penambahan jumlah hutang yang cukup tinggi maka hal ini akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak menurunnya return dan harga saham perusahaan. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian dari Puspasari (2015), Muhtaruddin Desmoon King Romalo (2017), dan Nailah Amalia (2017). Dimana hasil penelitian menunjukkan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain melihat DER para investor biasanya juga melihat tingkat profitabilitas lewat *Earning Per Share* (EPS) perusahaan, hal ini karena berkaitan dengan keuntungan atau pendapatan yang diharapkan investor dari laba per sahamnya. Abdul Hakim (2014: 12) menyatakan bahwa “EPS adalah perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar”

Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan. EPS menunjukkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memberikan EPS lebih tinggi. Dengan mengetahui besarnya EPS, investor akan dapat mengetahui likuiditas saham perusahaan, apabila ia berinvestasi pada saham perusahaan itu, dengan demikian EPS mencerminkan pendapatan dimasa depan. Menurut Sartono (2014: 9), kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya meningkat. Sementara itu harga saham terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham.

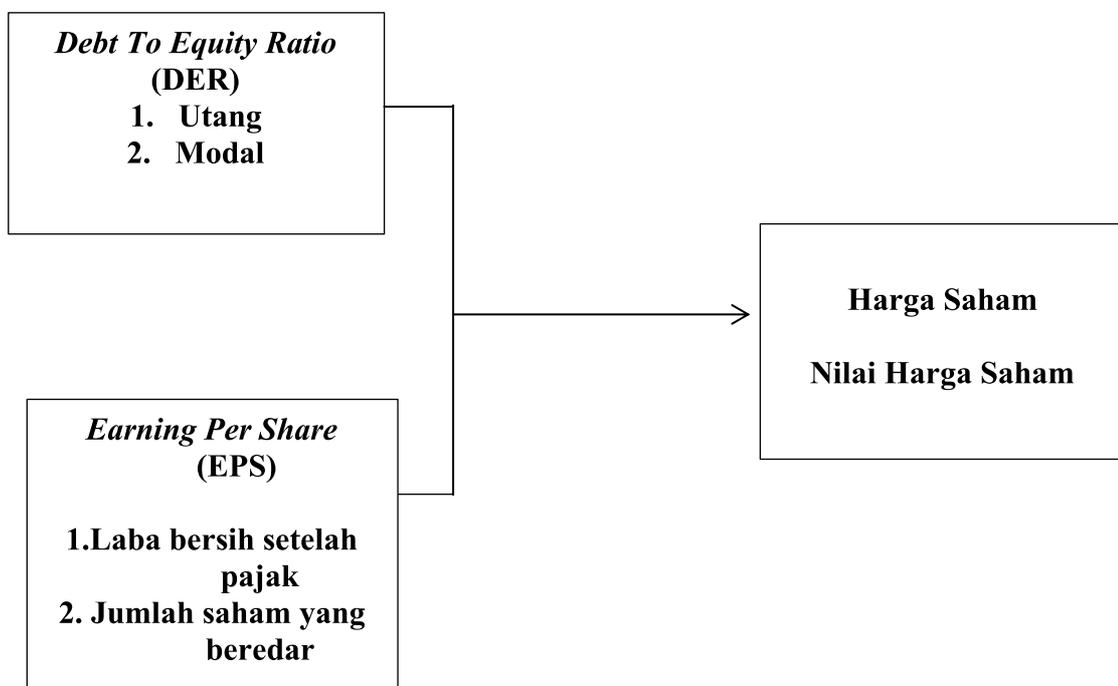
Berdasarkan pendapat diatas diketahui pengaruh EPS terhadap Harga saham. EPS merupakan keberhasilan perusahaan yaitu menunjukkan kemampuan untuk memperoleh laba yang tinggi. Dengan mengetahui besarnya EPS, investor akan dapat memprediksi hasil *return* yang dapat diterimanya, apabila ia berinvestasi pada saham perusahaan itu dan akan membuat harga saham terus naik karena banyak nya permintaan saham. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhtaruddin Desmoon King Romalo (2017), Amelia Yulian (2015), dan Mursidah Nurfadillah (2018). Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Harga saham merupakan perkiraan atau estimasi seberapa besar harga saham diperjualbelikan di bursa efek, kemudian dapat menjadi harga saham sesungguhnya tercermin pada harga penutupan (*closing price*) tiap perusahaan. *Closing price* adalah harga penutupan suatu efek atau surat berharga di bursa. Apabila utang dan modal sendiri yang diukur dengan DER dikelola secara efektif dan efisien diharapkan akan meningkatkan profitabilitas yang ditunjukkan dengan peningkatan EPS yang akan direspon dengan kenaikan harga pasar saham karena permintaan terhadap saham semakin meningkat.

Begitu pula dengan EPS. Semakin tinggi nilai laba per lembar saham tentu saja menggembirakan pemegang saham maka cenderung akan semakin banyak permintaan saham, pembelian saham atau penanaman modal, yang pada akhirnya harga saham akan cenderung meningkat. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursidah Nurfadillah (2018), dimana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa secara simultan *earning per share*, *debt to equity ratio* dan

return on equity, berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan juga penelitian dari Budi Abdul (2016), dimana hasil penelitian menunjukkan Pengaruh *earning per share* dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap Harga saham. Serta penelitian dari Nuliana (2018), dimana hasil penelitian menunjukkan *earning per share* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* merupakan bagian informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham dengan asumsi bahwa suatu informasi akan di anggap informatif jika informasi tersebut mampu menambah atau mengubah kepercayaan para pengambil keputusan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- H₁: *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₃: *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur sub sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.